

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA PERILAKU ANAK
(STUDI DI WILAYAH RT 07/RW01 DESA KUBANG JAYA KECAMATAN
SIAK HULU KAB. KAMPAR)**

ROSMALA

Akademi Kebidanan Salma
rosmala.lbs@gmail.com

***Abstract:** The poor quality of communication in the family will have a bad impact on the integrity and harmony in the family itself. For example, the factors that cause deviation in children's behavior are the result of poor interpersonal communication in the family, even the communication patterns of parents to children are wrong so that the child has the wrong association and has bad behavior. This study aims to answer the formulation of the problem with a research focus on how parental communication patterns on children's behavior and inhibiting and supporting factors of parents in fostering children's behavior. This research methodology uses qualitative analysis. The data collection technique was obtained based on observation, interviews, documentation of the literature study of research informants totaling 3 people. The data were analyzed by means of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. From the results of research and discussion, it is concluded that in the communication patterns of parents to children: Communication patterns are permissive; Authoritarian communication patterns; The third communication pattern is a democratic communication pattern. In relation to the third communication pattern, the cause of violence in children is an authoritarian communication pattern. So that interpersonal communication is needed for parents in developing personality and changing children's behavior with a sense of openness (openness); Empathy (Empathy); Support (Supportiveness); Positive taste (positiveness); Equality (Equality). Communication between parents and children is part of social interaction that can be obtained from the family, environment and even formal education. Parents must be wise and precise in providing communication patterns to children so that interpersonal communication between parents and children gets effective communication in developing children's personalities*

***Keywords:** Communication Patterns, Interpersonal Communication, Parents and Children.*

Abstrak: Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku anak adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, bahkan pola komunikasi orang tua pada anak yang salah sehingga anak tersebut jadi salah pergaulan dan memiliki perilaku yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan fokus penelitian bagaimana pola komunikasi orang tua pada perilaku anak dan faktor pendukung dan pendukung orang tua dalam membina perilaku anak. Metodologi Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi studi kepustakaan informan penelitian berjumlah 3 orang data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa dalam pola komunikasi orang tua pada anak: Pola komunikasi membebaskan (*permissive*); Pola komunikasi otoriter; Pola komunikasi yang ketiga

adalah Pola komunikasi demokratis.terkait pola komunikasi ketiga tersebut terjadinya penyebab kekerasan pada anak adalah pola komunikasi yang otoriter . Sehingga diperlukan Komunikasi interpersonal orangtua dalam mengembangkan kepribadian serta merubah perilaku anak dengan adanya rasa keterbukaan (*openess*); Empati (*Empathy*); Dukungan (*Supportiveness*); Rasa positif (*positiveness*); Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*).Komunikasi antara orang tua dengan anak bagian dari interaksi sosial yang dapat diperoleh dari dikeluarga, lingkungan bahkan pada pendidikan formal. Orang tua harus bijak dan tepat dalam memberikan pola komunikasi pada anak sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mendapatkan komunikasi yang efektif dalam mengembangkan kepribadian anak-anaknya

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semua itu terkait dan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan dan hal lainnya. Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia dalam rangka membentuk atau melakukan pertukaran informasi.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga jugamerupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpanganperilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan. Dalam proses ini lah peran komunikasi antara orang tua dengan anak harus berperan secara aktif, sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materiil saja tetapi juga para orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat masih banyak terjadi tindak kekerasan pada anak Indonesia hingga saat ini. Setidaknya, selama 2019, mereka telah menerima 1.192 laporan terkait kekerasan yang dialami anak di bawah umur. Maka itu, bukan tanpa alasan KPAI menilai bahwa kasus kekerasan terhadap anak, terutama anak dalam rumah tangga, masih memerlukan perhatian ekstra.sumber (<https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/kpai-kekerasan-anak-paling-banyak-terjadi-dalam-pengasuhan-regional-jabar/1>) Berdasarkan fenomena satu pemberitaan diatas bisa peneliti menilai adanya pola komunikasi orang tua yang salah pada membina ataupun mendidik anak sehingga perilaku anak berubah dan tidak terkendali.komunikasi interpersonal orang tua pada anak juga tidak sampai secara efektif sehingga banyak sekali orang tua yang menganiaya memukuli anak karena pola komunikasi yang salah

Di wilayah RT 07/ RW1 Mata pencarian masyarakat Desa Kubang Jaya jika di lihat secara keseluruhan banyak jenis dan ragamnya, hal tersebut dikarenakan Desa

Kubang Jaya salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Pekanbaru yang mempunyai berbagai jenis bentuk pekerjaan baik sebagai PNS, Pegawai Swasta, Buruh Pabrik dan lain-lain. Hal ini menunjukkan betapa sibuknya para keluarga atau orang tua dalam menafkahi keluarganya, namun dengan sibuknya para orang tua tersebut, tak dipungkiri bahwa kesibukannya mengakibatkan jarang terjadi komunikasi yang baik antar orang tua dan anak, sehingga Di wilayah RT 07/ RW01 Desa Kubang Jaya ini tak jarang dijumpai anak-anak bermain tidak pada waktu yang semestinya, seperti masih ditemui anak-anak yang masih asik bermain di saat sore menjelang malam dan pada malam hari menjelang tengah malam.

Berdasarkan fenomena kedua yang diperoleh dari hasil observasi dilapangan peneliti ingin mengetahui dan memberikan solusi bagaimana pola komunikasi orangtua yang baik kepada anak yang bisa mempengaruhi pada perilaku anak sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul: “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Perilaku Anak (Studi Di Wilayah RT 07/ RW01 Kec. Siak Hulu Kab. Kampar)”

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi orang tua pada perilaku anak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua pada perilaku anak.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu salah satu metode penelitian ilmu sosial yang secara umum sesuai bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks kehidupan yang nyata (Robert, 2002: 1). Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong (2014: 4) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh. Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Teropng RT 07/ RW 01 Desa Kubang Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar. Tata cara pelaksanaan penelitian dengan mengumpulkan data informasi dari Informan

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik wawancara dilingkungan RT 07 / RW 01 Desa Kubang Jaya Kec.Siak Hulu Kab.Kampar Informan yang dipilih merupakan informan yang memiliki anak diusia 7 sampai dengan 14 tahun. Untuk hasil penelitian sesuai rumusan masalah maka peneliti mendeskripsikannya menggunakan analisis deskriptif dengan menjabarkan isi dari hasil penelitian kedalam tiga analisis, yaitu: 1) Analisis Deskriptif Identitas Informan; 2) Analisis Deskriptif Hasil Penelitian; dan 3) Pembahasan

Analisis Deskriptif Identitas Informan dan Key Informan. Untuk mengetahui lebih jelas penjabaran informan penelitian yang merupakan Orang Tua dari anak yang 7 sampai dengan 14 tahun dilingkungan RT 07 / RW 01 Desa Kubang Jaya Kec.Siak Hulu Kab. Kampar adalah sebagai berikut:

Identitas Informan. Di usianya yang ke 34 tahun, Ibu Evi merupakan seorang Ibu yang sudah memiliki dua orang anak, satu orang anak perempuan yang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5, dan satu orang anak laki-laki yang masih balita usia 2 Tahun. Pendidikan terakhir Ibu Evi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu Evi tinggal bersama keluarga kecilnya di jalan Teropong Perumahan Aditma Regency Blok A No 11. (Sumber: Wawancara, Ibu Evi 2 Maret 2020). Informan yang kedua adalah Ibu Anggi yang berusia 34 tahun, dan sudah memiliki dua orang anak. Satu anak laki-laki yang duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar, dan satu anak laki laki usia 4 Tahun Pendidikan terakhir Ibu Anggi S1. Tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Ibu Anggi tinggal bersama keluarga kecilnya di jalan Terpong Perumahan Aditma Regency Blok B No 10. (Sumber: Wawancara, Ibu Anggi 2 Maret 2020). Informan yang ketiga adalah Ibu Liza yang berusia 36 tahun dan sudah memiliki tiga orang anak. Tiga anak perempuan. Nabila berusia 12 Tahun, Najwa berusia 10 Tahun, dan Gena anak ketiga berusia 3 Tahun mempunyai pengalaman dalam medidik, memahami kepribadian anak. Pendidikan terakhir Ibu Liza Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Sumber: Wawancara, Ibu Liza 2 Maret 2020).

Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, agar rumusan masalah dapat terjawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal orangtua pada anak dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi orang tua pada anaknya Pola Komunikasi Orang tua Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu: Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola komunikasi otoriter Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu liza terkait pola komunikasi permissive *“saya tidak bisa memberikan kebebasan pada anak karena anak saya ada 3 jadi harus ekstra memberikan komunikasi yang baik buat anak anak saya takut jika memberikan kebebasan akan berdampak buruk terhadap perilakunya”* (Wawancara ,3 Maret 2020).

Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Informan selanjutnya memrikan penuturan bahwa pada pola komunikasi itu perlu tapi hanya jika diperlukan untuk mendisiplinkan anak. *“pola komunikasi otoriter tidak saya terapkan tapi kadang anak harus diberikan aturan yang tepat suapay nurut pada orang tua, saya kadang marah dan memukul anak jika tidak mau belajar dan membuat tugas , saya marah karena iangin mendidik saja”* (Sumber: ibu Anggi wawancara, 3 Maret 2020).

Pola komunikasi Demokratis Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Masih dalam hal yang sama peneliti wawancarai di rumahnya ibu Evi memberikan jawaban bahwa dalam keluarganya sangat menerapkan pola komunikasi demokratis. *“Saya dan suami berkomitmen untuk memberikan pola komunikasi pada anak dengan sangat demokratis. Karena anak saya cara mendidiknya harus dengan lembut, baik, kalau saya marah marah malah anak saya makin sedih, jadi kita sebagai keluarga memberikan aturan yang bisa disepakati bersama”* (Wawancara dengan ibu Evi, 3 Maret 2020)

Komunikasi Interpesonaal Orang Tua pada Anak dilingkungan RT 07/ RW 01 Desa Kubang Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk hubungan antar pribadi yang memiliki ciri sendiri ditinjau dari perspektif situasinya yang tatap muka dalam lingkup hubungan kekeluargaan yang bersumber dari hubungan darah. Pada prinsipnya hubungan darah yang erat disertai dengan rasa emosional dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan dari Joseph A. Devito. Komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksudkan ini adalah dalam bentuk keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati dan kesetaraan antara orang tua dan anak sehingga terbentuk pola komunikasi

Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak merupakan suatu bentuk kedekatan dan keakraban yang terjalin harmonis terhadap sesama anggota keluarga. Dimana komunikasi merupakan wahana untuk mengupayakan anak dalam mengembangkan kepribadiannya, seperti Ibu Evi yang mengatakan: *“Saya selalu terbuka terhadap anak-anak saya dalam suasana apapun agar saya bisa melihat perkembangan anak saya dengan cara memperhatikan dia bermain apa dan dengan siapa, serta mengkomunikasikan sesuatu yang anak saya lihat di televisi”*. (wawancara, 1 Maret 2020).

Selanjutnya pemaparan informan kedua yaitu ibu Anggi mengatakan saat diwawancarai peneliti di rumahnya: *“Sebagai orang tua keterbukaan saya dengan anak dengan cara menyesuaikan kondisi atau sifat diri anak saya, apakah dia sedang senang hati ataupun tidak, dan cara berkomunikasi akan berbeda agar komunikasi yang terjadi lebih efektif”*. (wawancara, 1 Maret 2020).

Cara komunikasi dengan anak dapat diciptakan dengan cara yang sesuai dengan kondisi atau sifat diri anaknya, misalnya saja jika anak yang pendiam, orang tua mendekati diri terhadap anak dengan sentuhan komunikasi yang lembut, akan tetapi ketika anak yang periang, orang tua bisa mengekspresikan dirinya lebih ceria untuk bisa berkomunikasi dengan anak. Ibu Liza pun sering meluangkan waktu bersama anak. Bentuk keterbukaan orang tua dengan anak banyak dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi antara orang tua dengan anak, seperti yang diungkapkan Ibu Liza: *“Keterbukaan saya dengan anak meluhut dari masing-masing karakter anak saya, supaya anak-anak saya lebih mudah memahami apa yang sedang dikomunikasikan”*. (wawancara, 2 Maret 2020).

Orang tua berkomunikasi dengan anak sesuai dengan karakter anak dan apa yang disampaikan orang tua dapat dipahami oleh anak. Orang tua mengkomunikasikan segala sesuatunya secara tegas terhadap anak. Cara komunikasi yang sering dilakukan orang tua dalam keterbukaan antara orang tua dengan anak yaitu tidak jauh mengenai masalah perkembangan anak dan moral. Orang tua terutama Ibu banyak meluangkan waktunya bersama anak, karena pada dasarnya keindahan dalam perkembangan setiap anak itu berasal dari ketulusan dan kasih sayang seorang ibu. Selama proses tumbuh kembangnya hampir seluruh waktu anak dihabiskan bersama orang tuanya. Apalagi saat anak memasuki usia remaja, orang tua banyak waktu untuk mengarahkan, memberikan perhatian dan mengkomunikasikan dengan anak-anaknya mengenai masalah pergaulan disertai dengan moral agama.

Empaty

Orang tua selalu memahami kondisiperasaan anak, apalagi saat anak mengalami titik jenuh sebagai seorang pelajar yang harus selalu belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya, mungkin anak merasa cape atau bosan dengan lingkungan sekitarnya. Empati yang dilakukan Ibu Evi adalah *“Selalu diberikan toleransi terhadap anak, misalnya saja ketika anak saya sedang mempunyai keinginan, maka saya berusaha untuk mengarahkan apakah keinginannya itu baik untuk perkembangan seusianya atau tidak”* (wawancara, 2 Maret 2020).

Adapun yang dinyatakan Ibu Anggi dalam berempati terhadap anaknya *“Sebagai orang tua saya selalu berusaha untuk menjadi teman curhatnya yang menyenangkan, apalagi saat anak saya sedang memiliki masalah”*. (wawancara, 3 Maret 2020).

Memberikan kebebasan terhadap anak untuk menenangkan diri, dan memberikan fasilitas pendukung yang baru untuk anak. Selain itu orang tua juga dapat membiarkan anak untuk bermain terlebih dahulu dan mencari kegiatan apa yang sedang anak sukai agar anak mempunyai inspirasi dan rasa semangatnya kembali. Lain halnya dengan pemahaman Ibu Anggi. *“Kalau saya selalu mengikuti keinginan anak dengan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang positif”*. (wawancara, 3 Maret 2020).

Toleransi yang selalu diberikan orang tua terhadap anak, misalnya saja saat anak sedang malas belajar atau tidak menuruti perkataan orang tua, maka orang tua dapat memberikan hukuman dengan alasan yang tepat dan bukan hukuman fisik, misalnya saja *“Jika kamu malas belajar, maka minggu ini kita tidak jadi liburan”*, dengan hukuman yang seperti itu maka anak dapat memotivasi dirinya untuk belajar serajin-rajinnya dan tidak terlalu banyak berfikir untuk bermain, karena ada keinginan yang akan dicapainya nanti.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung orang tua terhadap anak sering ditunjukkan misalnya saja saat anak mendapatkan prestasi, namun bukan berarti orang tua tidak memberikan fasilitas pendukung terhadap anak dalam hal ini Ibu Evi mengatakan *“Saat kondisi anak seperti apapun saya selalu mendukung dan terus diberikan semangat”*. (wawancara, 2 Maret 2020).

Lain halnya dengan ibu Anggi yang memberikan penuturannya terkait sikap mendukung *“Saya mendorong anak dengan cara memberikan sarana lain untuk belajar anak, misalnya saja anak diberikan pendidikan tambahan di luar jam sekolah atau les, agar anak bisa termotivasi dan belajar lebih semangat bersama beberapa temannya”*. (wawancara, 3 Maret 2020).

Keinginan orang tua dalam mengembangkan anaknya untuk lebih maju ke arah yang positif. Orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak selalu memberikan dorongan terhadap anak sebagai motivasi belajar anak agar bisa berprestasi, hal ini juga selaras dengan yang di nyatakan Ibu Evi *“Saya melakukan dengan bentuk perhatian dalam mendorong anak untuk berkepribadian positif, dan selalu memberikan dukungan agar anak-anak saya bisa berperilaku baik di sekolah maupun dilingkungannya”*(wawancara, 2 Maret 2020).

Sikap Positif

Sikap positif yang diberikan orang tua menurut Ibu Liza sebagai penuturannya antara lain: *“Sebagai orang tua saya memiliki rasa percaya terhadap anak, ketika anak saya sedang mengalami masalah saya mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu supaya saya dapat mengetahui apa dan bagaimana permasalahannya”*.(wawancara, 2 Maret 2020).

Dalam keluarga, orang tua berperan penting dalam menentukan sikap anak.Kejujuran akan tumbuh pada diri anak saat orang tua mengajarkan kepada anak sikap-sikap yang positif. Sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Anggi *“Mencoba lebih percaya terhadap anak, mendengarkan argumen anak terlebih dahulu, lalu kemudian memecahkan segala sesuatunya bersama”*.(wawancara, 2 Maret 2020).

Beda halnya dengan Ibu Evi yang tidak sepenuhnya mempercayai anak, seperti pernyataannya *“Sebagai orang tua,jika terjadi masalah pada anak saya, saya selalu berusaha terlebih dahulu mencari informasi dari orang-orang disekeliling anak saya misalnya saja kepada gurunya di sekolahnya”*.(wawancara, 2 Maret 2020). Bisa saja orang tua mendengarkan argumen anak lalu menyesuaikan dengan penjelasan orang lain untuk ditarik kesimpulannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Akan tetapi orang dukungan orang tua terhadap anak tidak akan pernah lepas.

Kesamaan/ Kesetaraan

Banyak anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah, misalnya saja dalam satu keluarga Ibu Evi memiliki dua orang anak. Satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. *“Tidak ada perlakuan yang berbeda antara anak pertama dan anak yang kedua,saya semua sama saja mendapatkan perlakuan kasih sayang yang adil”*.(wawancara, 2 Maret 2020,)

Tentunya sebagai orang tua memposisikan anak sama rata,memaksimalkan perhatian dan waktu untuk kedua anaknya.Sikap sebagai orang tua Ibu Anggi mengatakan saat peneliti wawancara dirumahnya *“Saya memposisikan anak sama rata, selalu memberikan perhatian yang sama kepada anak-anak saya”* (wawancara. 2 Maret 2020) .

Sebagai orang tua haruslah memiliki sikap tegas dengan mengarahkan anak ke dalam hal-hal yang positif. Setiapwaktu orang tua harus bisa melakukan komunikasi dengan anak-anak yang memilikikepribadian atau sifat yang berbeda. ketika anak yang satu mendapatkan prestasi dengan segudang penghargaan,maka orang tua tidak bisa membandingkan anak yang tidak mendapatkan prestasidengan anak yang berprestasi. Akan tetapi orang tua harus terus memberikandukungan dan semangat agar anak bisa termotivasi untuk meraih prestasi sepertikakak atau adiknya.Begitu pula dengan Liza memberikan penuturan saat diwawancarai dirumahnya: *“Saya selalu memposisikan dan memperlakukan sikap adil terhadap anak-anak saya tapi anak anak yang kadang suka ribut karena tidak sama dalam hal pakaian yang saya beli tapi dalam kesehariannya saya berusaha adil pada anak anak*

dirumah ”(wawancara, 2 Maret 2020). Dalam mengembangkan kepribadian anak orang tua selalu menciptakan situasi komunikasi yang sesuai dengan kepribadian anak, dan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam hal penghargaan, tentunya orang tua lebih meningkatkan perhatiannya, dan memenuhi segala kebutuhan anak, sebagai bentuk motivasi agar anak terus berkembang.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pola komunikasi itu terdiri dari 3 antara lain: pola komunikasi yang pertama adalah Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak sehingga pada pola ini orang tua sangat kesulitan dalam membina anak dengan baik. Yang kedua Pola komunikasi Otoriter pola ini mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua. Pola komunikasi otoriter menurut peneliti ini sangat membeberatkan untuk anak, karena jika orang tua terlalu kaku dalam mendidik anak dirumah anak akan mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Alangkah bijaknya orang tua tidak menerapkan pola komunikasi yang otoriter pada anak dirumah.

Pola komunikasi yang ketiga adalah Pola komunikasi demokratis pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak aturan yang disepakati bersama. Sehingga peneliti menguraikan bahwa dalam pola komunikasi demokratis sangat dianjurkan dalam keluarga karena orang tua dan anak sama sama mencapai kesepakatan dalam berkomunikasi anakpun merasa bahagia dengan adanya aturan bersama yang harus ditaati dalam kegiatannya sehari hari. Selanjutnya komunikasi interpersonal antara orang tua pada anak dilakukan melalui adanya rasa keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yaitu: Dalam aspek keterbukaan bahwa adanya kesediaan orang tua untuk meluangkan waktunya berkomunikasi dengan anak secara sentuhan kasih sayang, agar bereaksi terhadap stimulus perkembangan kepribadian anak. Dalam aspek empaty orang tua menanamkan nilai kebaikan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain jika salah satu keluarga sedang sedih kita sebagai keluarga harus saling mengerti keadaan.

Dalam aspek sikap mendukung komunikasi interpersonal orang tua selalu mendukung aktivitas dan keinginan anak untuk berkarya. Dalam aspek rasa positif komunikasi ini diterapkan orang tua pada anak agar anak selalau memiliki pikiran positif dan betingkah dengan baik dirumah atau dilingkungannya Dengan adanya rasa positif orang tua maka akan memungkinkan munculnya rasa positif pula pada anak. Selanjutnya dalam aspek kesetaraan komunikasi orang tua pada anak haruslah setara dalam mendidik, memberikan motivasi dan tidak ada perbedaan dalam membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. dalam penelitian ini aspek komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang paling sulit untuk diterapkan adalah menumbuhkan rasa positif dan rasa empaty karena karakter setiap anak berbeda beda sehingga orang tua harus selalu memberikan contoh positif pada anaknya setiap hari. Selanjutnya Apa yang dialami oleh Nabila sebagai seorang siswi Sekolah Menengah Pertama dan dan Deliya Sekolah Dasar . Mereka merasakan kedekatannya bersama orang tua setiap waktu, karena orang tua mereka selalu ada dirumah dan memiliki cara

untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak merasakan kenyamanan saat berada di pelukan orang tua.

Anak-anak belajar berhubungan secara teratur dengan orang tua serta orang-orang disekitar lingkungannya . Orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak sangat berbeda dengan orang-orang yang berada diluar lingkungan, karena adanya sifat yang membedakan antara interaksi orang tua dan interaksi orang-orang yang ada di sekitar anak. Dari hasil penelitian di atas, beberapa anak dipengaruhi oleh bawaan dari lingkungan keluarga dan dimana anak tinggal. Berarti anak tidak hanya memiliki kepribadian dari sifat bawaan jika pola komunikasi yang diterima anak baik maka perilaku anak akan baik pula, tapi karena pada dasarnya anak tidak hanya dikembangkan oleh orang tuanya melainkan ada pembawaan dari lingkungannya yang dapat merubah perilaku pribadi anak itu sendiri. Seperti rasa percaya diri yang lemah memainkan peran *integral* terhadap tumbuhnya prasangka. Pertama jika anak yang mempunyai pencitraan diri dibawah rata-rata cenderung merendahkan orang lain dalam usahanya meninggikan nilai dirinya, kedua anak minoritas dengan rasa percaya diri yang lemah mempunyai pertahanan psikologis yang juga lemah.

D. Penutup

Pola Komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik perilaku anak melalui Pola komunikasi membebaskan (*permissive*); Pola komunikasi otoriter; Pola komunikasi yang ketiga adalah Pola komunikasi demokratis. terkait pola komunikasi ketiga tersebut terjadinya penyebab kekerasan pada anak adalah pola komunikasi yang otoriter. Komunikasi interpersonal orangtua dalam mengembangkan kepribadian serta merubah perilaku anak dengan adanya rasa keterbukaan (*openess*); Empati (*Empathy*); Dukungan (*Supportiveness*); Rasa positif (*positiveness*); Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*). Komunikasi antara orang tua dengan anak bagian dari interaksi sosial yang dapat diperoleh dari keluarga. Sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Andi Subhan Amir, Trianasari (2013) *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama*. Jurnal Komunikasi Kareba Vol. 2, No.1
- Agustiani, H. 2006. Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Devito, A. Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2009. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. PT. Reneka Cipta: Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orangtua & Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2010. Hubungan Masyarakat Suatu Studi. Komunikologis. Remaja Rosdakarya: Bandung

- Fajarwati, Mila. 2011. Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya, Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
- Hendri Gunawan, 2013. Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, *eJournal Ilmu Komunika.lkom fisip*, Vol 1 No. 3
- J. Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka. Cipta: Jakarta
- Mulyana, Dedy. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya
- Pasolong, Harbani. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2001. Sosiologi: Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2010. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung.
- Sulwati. 2007. Pentingnya lingkungan belajar. Erlangga. Surabaya.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sondang, P, Siagian, 2010. Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi. Gunung agung. Jakarta.
- Wiryanto. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Grasindo. Jakarta. Yedi, Kurniawan. 2009. Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam dan Permasalahannya). CV. Firdaus. Jakarta